

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK SISWA KELAS V DI SDN INPRES LANRAKI 1 MAKASSAR

Fitri Wahdini¹, Nur Rahma Asnawi²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/04, 2026

Revised: 04/04, 2026

Accepted: 10/04, 2026

Available online 11/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. BTN Kodam II JLN. Basoka Raya
No 2 Makassar

Email:

Fitriwahdini07@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to assess the morality of SDN Inpres Lanraki 1's Class V pupils. to ascertain how much PAI has improved the morale of SDN Inpres Lanraki 1's class V students. Data for this qualitative study was gathered through documentation, interviews, and observation. Descriptive qualitative data analysis was used, which entails characterizing, evaluating, and drawing inferences from all fields of data. The study's findings show that while Islamic Religious Education Learning, which instructors implement to boost PAI learning efficacy, has been operating successfully, it has not yet reached its full potential. According to the field's findings, a large number of pupils at SD Inper Lanraki 1 Makassar still have low morals, as seen by the way they act toward their instructors and friends. Students must learn and get acclimated to the construction of good morals, and this habit requires role models that they may look up to. Islamic religious education classes and extracurricular Islamic activities are available. For example, both boys and girls must attend religious studies. This aims to instill moral values in pupils and improve their understanding and interpretation of Islam in general, giving their religious knowledge greater significance.

Keywords: Contribution, Islamic Religious Education, Learning, Student Morals

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Lanraki 1 Kelas V, menilai moralitas siswa SD Inpres Lanraki 1 Kelas V, dan mengetahui seberapa besar PAI telah meningkatkan moralitas siswa SD Inpres Lanraki 1 Kelas V. Data untuk penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data kualitatif deskriptif digunakan, yang meliputi karakterisasi, evaluasi, dan penarikan kesimpulan dari semua data lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diterapkan oleh instruktur untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, telah berjalan dengan sukses, namun belum mencapai potensi penuhnya. Menurut temuan lapangan, sejumlah besar siswa di SD Inpres Lanraki 1 Makassar masih memiliki moral yang rendah, seperti yang terlihat dari cara mereka bertindak terhadap instruktur dan teman-teman mereka. Siswa harus belajar dan membiasakan diri dengan pembentukan moral yang baik, dan kebiasaan ini membutuhkan panutan yang dapat mereka contoh. Kelas pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler Islam tersedia. Misalnya, baik siswa laki-laki maupun perempuan wajib mengikuti studi agama. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa dan meningkatkan pemahaman serta interpretasi mereka tentang Islam secara umum, sehingga pengetahuan agama mereka menjadi lebih bermakna.

Kata Kunci: Akhlak siswa, Kontribusi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Karena pendidikan Islam merupakan landasan terpenting untuk menghasilkan individu yang beriman dan takut kepada Allah SWT, maka pendidikan Islam sangat penting bagi umat manusia. Pendidikan Islam lebih menekankan pendidikan moral daripada sekadar pengajaran akademis. Selain itu, pendidikan Islam sangat menekankan pengajaran kepada anak-anak untuk memiliki pola pikir atau karakter yang baik, nilai-nilai luhur, semangat yang baik, dan terbiasa mendahulukan orang lain, bertindak dengan sopan santun, serta menjalani kehidupan yang jujur dan tulus. Pendidikan Islam memberikan landasan sebagai acuan karena merupakan sumber kekuatan dan prinsip-prinsip sejati yang membantu orang mencapai tujuan mereka. Cita-citanya penting karena mewakili prinsip-prinsip universal yang dapat dipatuhi oleh semua orang. (Lisnawati, 2021)

Membangun moral dan karakter siswa dari aspek terkecil kehidupan dari keluarga hingga kehidupan nasional dan komunal adalah tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Karena tata krama dan rasa hormat kepada orang lain terkait langsung dengan agama dan dapat diperkuat melalui pujian, kehidupan sehari-hari tidak terbatas pada hukum-hukum yang berlaku. Dengan mengajarkan individu untuk melakukan apa yang dituntut Islam dan menghindari apa yang dilarangnya, agama dapat meningkatkan kehidupan manusia. (Lisnawati, 2021)

Pendidikan telah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia sejak perang kemerdekaan negara. Kita hidup di masa perubahan dan pergolakan yang luar biasa, yang berdampak pada lanskap pendidikan. Untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih, setiap aspek pendidikan harus dimodifikasi, dari metode manual menjadi metode digital kontemporer. Melalui internet, individu dapat melihat dunia dalam hitungan detik, menit, dan jam, menjadikan masa perubahan tanpa batas. Untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi era revolusi, pendidikan di zaman sekarang harus membentuk kepribadian mereka. Pendidikan Islam harus menyaring masalah-masalah yang dihadapi siswa di era revolusi untuk membentuk karakter mereka.

Banyak orang tua terlalu bergantung pada sekolah, seringkali melupakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua karena teralihkan oleh pekerjaan mereka. Dalam Islam, ibu khususnya, serta anak-anak mereka, belajar terutama dari orang tua mereka. Namun, banyak orang tua begitu fokus pada pekerjaan mereka sehingga mereka tampaknya tidak punya waktu untuk menyelesaikan tugas utama mereka yaitu mendidik anak-anak mereka; Sebaliknya, mereka memilih untuk mencari lembaga yang bereputasi baik. Megawangi (2016)

Untuk mendidik anak-anak mereka menjadi manusia ideal, orang tua harus memahami prinsip dan prosedur pendidikan yang efektif. Kepribadian anak seharusnya dibentuk melalui pendidikan keluarga agar sesuai dengan keinginan orang tua. Menurut ajaran Nabi Muhammad (saw), kepribadian anak dipengaruhi oleh pengasuhan dan orang tuanya. (S. Irania, 2020)

Pendidikan harus mencakup landasan agama agar kita dapat memilih untuk melakukan tindakan yang bermoral dan terpuji. Tidak diragukan lagi, kejelasan ajaran dan prinsip agama memungkinkan orang untuk menjunjung tinggi rasa hormat dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, jika mereka memilih demikian. Sebagai alat pendidikan,

agama dapat membantu individu menjalani hidup mereka dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam dan menghindari larangannya. (Lisnawati, 2021)

Agar siswa termotivasi dan bersemangat belajar, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat belajar setiap siswa. Setiap siswa dapat diberikan fleksibilitas dan kebiasaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka karena mereka semua memiliki pengalaman, bakat, dan karakteristik pribadi yang unik. Selain menyampaikan fakta, tugas seorang guru adalah menanamkan nilai-nilai, sikap, dan keyakinan. Bagi pengajar pendidikan agama Islam, ini menghadirkan hambatan serius. Islam mengajarkan siswa untuk bersikap rendah hati terhadap guru mereka agar mendapatkan berkah khusus dari mereka, yang memudahkan mereka untuk menyerap pengetahuan dan mencapai hasil terbaik. Seiring dengan berkurangnya "kebutuhan" akan keahlian guru, kerendahan hati terhadap mereka pun lenyap. Dengan kecepatan perkembangan teknologi, siswa percaya bahwa mereka dapat mencari informasi secara mandiri. Bagi Islam, ini menimbulkan masalah serius.

Guru pendidikan agama Islam harus menanamkan rasa perlunya pengetahuan yang mereka ajarkan. Dalam konteks Islam, peran seorang guru tidak hanya mencakup pengetahuannya tetapi juga sikap dan aura ketuhanannya. Tanpa bimbingan, siswa cenderung membuat keputusan yang buruk karena informasi yang mereka pelajari tidak selalu dapat diandalkan. Murid hanya mengikuti tanpa memahami sumber informasi atau apakah informasi tersebut benar. Ayat 45 Surah Al Ankabut Al Quran

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

utlu mâ ûhiya ilaika minal-kitâbi wa aqimish-shalâh, innash-shalâta tan-hâ ‘anil-fahsyâ’i wal-mungkar, waladzikrullâhi akbar, wallâhu ya‘lamu mâ tashna‘ûn

Terjemahannya:

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini menyajikan dan menganalisis informasi tentang fakta dan peristiwa yang terjadi selama penelitian. Tujuan dari pendekatan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, dengan peneliti berusaha untuk menyampaikan inti dari kejadian tersebut sebagaimana ditunjukkan oleh fakta-fakta yang dikumpulkan tanpa modifikasi apa

pun. Penelitian deskriptif secara akurat dan metodis mendokumentasikan peristiwa, fakta, atau gejala. Dengan menggunakan teknik deskriptif, penelitian dilakukan untuk memastikan nilai satu atau lebih variabel independen tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiono, 2022). Ini menunjukkan bahwa, tidak seperti penelitian eksperimental dan korelasional, penelitian ini hanya melihat kondisi variabel dan tidak memiliki pengaruh atau hubungan dengan variabel lain. Peneliti dapat lebih mudah menggambarkan fakta dan fenomena yang ada pada saat penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang mengarah pada penjelasan tentang bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam meningkatkan kualitas moral siswa kelas lima di SDN Inpres Lanraki 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SDN Inpres Lanraki

Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dan guru terlibat dalam interaksi positif dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa melalui kegiatan pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, tugas guru adalah meningkatkan prestasi belajar dan secara konsisten memberikan arahan dan pengawasan kepada siswa untuk membangun lingkungan yang damai dan komunikatif.

Bapak Muh. Ayusar, S.Pd., seorang guru PAI di SD Inpres Lanraki 1 Makassar, juga berbagi salah satu elemen kunci yang berkontribusi pada efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (IPK) di kelas. Dalam sebuah wawancara, beliau menyatakan: "Jadi, menurut pendapat pribadi saya, manajemen kelas sangat penting bagi pengajar, karena salah satu kriteria penentu pembelajaran yang baik adalah bagaimana guru mengendalikan kelas." Selain itu, saya sering memulai dengan menentukan apakah lingkungan kelas kondusif bagi siswa atau tidak.

Lebih lanjut, agar pengajaran Pendidikan Agama Islam (IPK) di kelas dianggap berhasil atau efektif, sejumlah faktor harus diperhatikan. Komponen-komponen tersebut terdiri dari: Persiapan guru sebelum menyampaikan atau memulai pelajaran sangat penting bagi proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai, pengajar harus menyadari apa yang harus dilakukan. Bapak Muh. Ayusar, S.Pd., sebenarnya cukup terampil dalam mempersiapkan segala sesuatunya sebelum proses pembelajaran dimulai. Bapak Muh. Ayusar mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

Saya memulai dengan membuat rencana pembelajaran (RPP) untuk kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dibuat lebih sederhana dan efisien dengan menggunakan rencana pembelajaran ini. Sebelum memulai sesi, saya biasanya memberi siswa waktu sepuluh hingga lima belas menit untuk terlibat dalam percakapan. Saya sering menanyakan masalah kepada siswa. Misalnya, "Apakah ada yang mengalami masalah di kelas ini?" atau "Apakah ada anak yang sakit hari ini?" Saya biasanya memulai kelas dengan cara itu. Pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar di kelas membutuhkan waktu yang lama. Memang, kursus ini mencakup latihan pembuka, latihan inti, dan latihan penutup. Saya biasanya hanya menyapa anak-anak selama kegiatan pengantar sebelum melanjutkan ke doa. Penyampaian konten kepada siswa dan keterlibatan dengan mereka misalnya, ketika saya mengajukan pertanyaan

dan mereka menjawab terkait dengan kegiatan dasar. Tindakan terakhir adalah yang terakhir. Anda harus sudah familiar dengan sifat kegiatan tersebut. Saya biasanya mencoba memberikan ringkasan dari konten yang telah saya bahas di kelas, dan kadang-kadang saya juga memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Lebih penting lagi, materi pembelajaran, termasuk media dan buku panduan, sering disiapkan sebelum kelas dimulai.

Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Muh. Ayusar sudah mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil untuk mempersiapkan guru sebelum proses pembelajaran dimulai. Para pendidik lain yang mengajar agama dan mata pelajaran lainnya dapat menggunakan ini sebagai contoh.

Unsur kedua yang menentukan seberapa baik Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan di kelas adalah bagaimana siswa duduk. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, seorang guru harus mengetahui bagaimana murid-muridnya harus duduk. Ayusar tidak mengikuti satu prinsip tunggal, seperti tata letak berbentuk U, saat menerapkan pengaturan tempat duduk yang telah diterapkan oleh Bapak Muh. Wawancara dengan sejumlah muridnya membuktikan hal ini.

Aditya Tandil, seorang siswa kelas lima B, mengatakan dalam sebuah wawancara: Pak Yusar mengatur tempat duduk kami di kelas saya sehingga kami berbaris di belakang. Namun, terkadang beliau mengubah pengaturan tersebut. Tergantung pada keadaan di kelas. Beliau akan mengatur ulang tempat duduk kami jika banyak anak yang absen. Begitulah adanya, Bu.

Andini, seorang siswa kelas lima B, mengatakan dalam sebuah wawancara: Pak Yusar mengatur tempat duduk kami di kelas saya sehingga kami duduk berkelompok. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok. Sejauh yang saya tahu, ada empat kelompok yang masing-masing terdiri dari enam murid. Meskipun pengaturan tempat duduk di mata kuliah lain yang Anda ajarkan berbeda, saya tidak yakin mengapa Pak Yusar mengatur tempat duduk di kelas kami dengan cara seperti itu.

Ini menunjukkan bagaimana Pak Yusar menerapkan berbagai strategi pengaturan tempat duduk di setiap kelas yang dia ajar. Hal ini bergantung pada keadaan dan kondisi para siswa di kelasnya.

Sebelum memulai pengajaran, guru terlebih dahulu mengembangkan strategi komprehensif untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk media dan bahan pembelajaran yang akan digunakan. Bapak Muh Ayusar mengatakan sebagai berikut:

Kami memiliki buku teks yang berbeda sebagai sumber belajar untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) selain rencana pembelajaran (RPP). Sementara itu, saya menyesuaikan sumber belajar dan media dengan materi yang diajarkan. Misalnya, fokusnya adalah pada penerapan praktis dalam hal salat wajib, sehingga kita membutuhkan berbagai media untuk membantu anak-anak memahami.

Akibatnya, media dan alat pendidikan sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai ketika media dan bahan pembelajaran digunakan dengan tepat.

Bagi pendidik, evaluasi pembelajaran sangat penting. Evaluasi bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemajuan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam percakapan dengan para peneliti, Bapak Muh Ayusar menyampaikan pernyataan berikut:

Evaluasi, menurut saya, sangat penting karena memungkinkan saya untuk menentukan siswa mana yang membutuhkan dukungan lebih lanjut dan siswa mana yang telah sepenuhnya memahami materi. Selain itu, evaluasi memudahkan perencanaan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Saya merasa kesulitan untuk melaksanakan rencana pembelajaran selanjutnya tanpa evaluasi. Tes harian, ujian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan penilaian praktik semuanya merupakan bentuk evaluasi. Saya mengevaluasi seberapa baik siswa mempraktikkan salat Dhuha dan salat berjamaah.

Oleh karena itu, penilaian memudahkan perencanaan kegiatan pembelajaran selanjutnya bagi guru. Guru dapat mengidentifikasi siswa mana yang memahami materi dan mana yang tidak dengan menggunakan penilaian.

Siswa di SD Inpres Lanraki 1 Makassar merupakan sumber utama peningkatan efektivitas kelas dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran yang efektif akan meningkat ketika siswa merasa kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) menyenangkan. Di dalam kelas, guru berperan sebagai elemen pendukung yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran tidak akan pernah berhasil jika pendidik hanya memberikan pengetahuan tanpa mempertimbangkan keadaan psikologis dan fisik murid. Peneliti mewawancarai sejumlah murid di SD Inpres Lanraki 1 Makassar untuk mengilustrasikan hal ini.

Ketika ditanya tentang kegiatan belajar Pak Yusar, Aurelia Apriana, seorang siswa kelas 5 B, menjawab, "Saya percaya kelasnya menyenangkan." Saya sangat menikmati belajar bersama Pak Yusar. Selain itu, Pak Yusar tidak tampak seperti orang yang galak bagi saya. Beliau sangat ramah kepada kami.

Keisa Milani, seorang siswa kelas 5 B, memiliki pendapat serupa, mengatakan:

Pak Yusar adalah pendidik yang hebat. Kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) beliau sangat menyenangkan. Pengajarannya sangat menghibur bagi saya. Selain itu, Pak Yusar jarang sekali menimbulkan konflik dengan murid-muridnya. Oleh karena itu, jika murid sendiri merasa mata pelajaran yang diajarkan oleh guru mata pelajaran tersebut menyenangkan, prestasi belajar di kelas akan mudah dicapai.

Nilai-nilai dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu ukuran prestasi akademik mereka. Menurut wawancara dengan Kepala SD Inpres Lanraki 1 Makassar, Ibu Besse Suryani, S.Pd.,

Ketika ditanya tentang moralitas mereka, beberapa siswa melaporkan bahwa mereka sering absen, terlambat datang untuk upacara pengibaran bendera hari Senin, dan mengabaikan peraturan sekolah seperti tidak memakai sepatu dan berpakaian tidak sopan.

Akibatnya, banyak siswa SD Inpres Lanraki 1 Makassar terus bertindak tidak bermoral secara teratur.

Bapak Muh Ayusar, seorang Guru Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Lanraki 1 Makassar, diwawancarai dan mengatakan:

Saya menyadari bahwa beberapa siswa sering terlambat datang ke kelas, beberapa membuat keributan, beberapa lalai menyelesaikan pekerjaan rumah, dan yang lain memperlakukan guru mereka dengan tidak hormat.

Berdasarkan perilaku mereka terhadap guru dan teman-teman mereka, banyak anak di SD Lanraki 1 Makassar masih kurang memiliki karakter moral, menurut studi lapangan.

Kontribusi PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas V di SDN Inpres Lanraki

Untuk mencapai kesejahteraan manusia di dunia ini maupun di akhirat, moralitas adalah strategi yang digunakan untuk memaksimalkan potensi sumber daya. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan bagaimana orang menggunakan sumber daya yang tersedia bagi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Untuk mengevaluasi dan memverifikasi gagasan dari Al-Quran dan Hadits yang secara langsung maupun tidak langsung membahas kesulitan moral, diperlukan sebuah alat.

Peneliti memulai dengan meminta informasi lebih lanjut dari kepala sekolah SD Inpres Lanraki 1 tentang bagaimana ajaran pendidikan agama Islam membentuk nilai-nilai siswa.

Pertumbuhan moral siswa, yang akan berfungsi sebagai panduan hidup mereka, sangat dipengaruhi oleh kelas Pendidikan Agama Islam. Manusia mampu mengendalikan diri, menghindari pengaruh negatif, dan mengarahkan hidup mereka ke arah yang benar sambil menerima berkah dari Allah. Selain itu, anak-anak sering ingin mencoba hal-hal baru selama masa remaja, yang merupakan masa yang penuh gejolak di semua bidang, dan ada kekhawatiran bahwa mereka mungkin akhirnya bergaul dengan orang-orang yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus ditanamkan sejak usia muda melalui kelas pendidikan agama Islam karena variabel sosial memiliki dampak yang besar.

Semua tahapan pendidikan harus memprioritaskan perkembangan moral. Ini juga merupakan elemen kunci dan tujuan utama dari tujuan pendidikan. Menurut perspektif Islam, pendidikan harus bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki moralitas tinggi terhadap Allah SWT, Pencipta mereka, serta terhadap hewan, tumbuhan, dan diri mereka sendiri. Ada pendidikan agama Islam dan kegiatan Islami untuk anak-anak, menurut Bapak Muh Ayusar, seorang guru Pendidikan Agama Islam di kelas lima.

Ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa dengan mendukung pendidikan agama di sekolah formal dan memperluas pemahaman dan interpretasi komprehensif mereka tentang Islam. Kegiatan ekstrakurikuler Islami ditawarkan kepada siswa laki-laki dan perempuan, seperti mewajibkan studi agama. Hal ini dimaksudkan untuk membangun standar disiplin yang tinggi dalam perilaku dan ibadah. Siswa dan personel sekolah lainnya memiliki akses ke ruang salat di mana mereka dapat melakukan ibadah yang sesuai.

Dalam hal ini, penting bagi semua pendidik, khususnya mereka yang mengajar pendidikan agama Islam, untuk memberikan teladan dan mendorong perilaku yang baik di antara murid-murid mereka. Akan sulit untuk mencapai pertumbuhan ini tanpa perilaku positif dan teladan yang baik. Memberikan contoh yang baik dan mendorong murid untuk

berperilaku baik adalah tanggung jawab para pendidik, khususnya mereka yang berada di komunitas keagamaan.

Guru PAI kelas V kembali mengemukakan bahwa:

Moralitas para pengajar pendidikan agama Islam merupakan faktor terpenting dalam menumbuhkan nilai-nilai moral pada siswa. Salah satu orang terpenting dalam membantu anak-anak berkembang menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dengan kepribadian yang bermoral adalah guru mereka. Guru seharusnya bermoral karena anak-anak meniru perilaku mereka.

Seorang siswa kelas lima bernama Dareen Azarel mengatakan hal berikut tentang Pendidikan Agama Islam:

Guru seringkali membahas moral dan hubungan sosial antar murid ketika berbicara tentang pendidikan agama Islam. Karena remaja saat ini memiliki banyak kebebasan dalam hubungan sosial mereka, interaksi sosial harus ditangani dengan baik untuk mencegah hubungan yang merusak. Kita harus memperkuat IMTAK (Keimanan dan Ketakwaan) sebagai pedoman hidup, selalu mengingat Allah, jika kita terlibat dalam hubungan yang merusak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari kelas-kelas pendidikan agama Islam.

Edwil Razelio siswa kelas V berpendapat bahwa :

Hubungan sosial kita, baik di dalam maupun di luar sekolah, sangat ditekankan dalam mata pelajaran pendidikan Islam yang kita pelajari di sekolah. Salah satu aspek penting dari interaksi sosial adalah pendidikan Islam. Laki-laki memiliki lingkaran sosial yang luas, mudah dipengaruhi, dan takut untuk menjalin hubungan yang merugikan. Kita mempelajari pelajaran agama di sekolah bahwa moralitas bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang lain.

Para peneliti dapat menyimpulkan dari sudut pandang yang disebutkan di atas bahwa perkembangan moral merupakan prasyarat untuk belajar dan tumbuh. Siswa membutuhkan panutan untuk membantu mereka mengembangkan kebiasaan ini. Tujuan dari kelas pendidikan Islam dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti mengajak siswa mengikuti kelompok studi agama, adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa dengan mempromosikan moralitas dan memperluas pemahaman serta interpretasi mereka tentang Islam secara umum.

Oleh karena itu, masuk akal bahwa tujuan perkembangan moral hanya dapat dicapai melalui praktik yang konsisten, yang mengarah pada pengembangan kebiasaan yang langgeng dalam kepribadian siswa. Cita-cita yang terpuji ini akan tercapai dengan ketekunan dan kegigihan seperti itu. Ajaran Islam sendiri sering menegaskan bahwa pemahaman seseorang tentang gagasan-gagasan ini akan diperdalam dan dikristalkan jika mereka secara teratur mempraktikkan pembangunan nilai-nilai yang terpuji.

PENUTUP

Pada bagian terakhir ini, penulis membuat kesimpulan berikut berdasarkan uraian data dan temuan analitik yang telah disajikan sebelumnya:

Upaya guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berhasil, tetapi belum mencapai potensi penuhnya. Hal ini terlihat dari cara pendidik menciptakan semua materi yang dibutuhkan untuk kegiatan pendidikan, termasuk rencana pembelajaran (RPP), alat bantu belajar, dan media pendidikan. Selain itu, guru selalu

memulai kelas mereka dengan pengajaran yang memotivasi, yang membantu membangkitkan minat siswa dalam belajar.

Nilai dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanda prestasi mereka di kelas. Menurut data lapangan, banyak anak masih kurang bermoral. Fakta bahwa beberapa anak sering absen, terlambat datang untuk upacara pengibaran bendera hari Senin, dan mengabaikan peraturan sekolah seperti tidak memakai sepatu atau berpakaian rapi semuanya menjadi bukti hal ini. Selain itu, beberapa siswa secara rutin datang terlambat ke kelas, beberapa menyebabkan gangguan, beberapa tidak menyelesaikan tugas dengan benar, dan yang lain memperlakukan profesor mereka dengan tidak hormat. Akibatnya, penelitian dari lapangan menunjukkan bahwa sejumlah besar anak masih kurang bermoral, seperti yang terlihat dari bagaimana mereka berperilaku terhadap profesor dan teman sebaya mereka.

Penting untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam. Teladan diperlukan untuk mendorong perilaku ini. Pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler Islam, seperti menjadikan studi agama wajib, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa dengan membentuk nilai-nilai mereka dan memperluas pemahaman serta interpretasi mereka tentang Islam secara umum.

Dengan mempertimbangkan semua hal, penelitian ini mendukung pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi siswa. Pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyas, Kasmilani, M. Wajedi Ma'ruf, *Strategi guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pembelajaran daring di SDN 26 Tamanroja Kabupaten Pangkep*, <https://www.e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/article/view/60/60>
- Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini. *Jurnal EL HAMRA*, 5(1), 32–37.
- Lisnawati. (2021). Urgency of islamic education in shaping the character of students in the era of the 4.0 industrial revolution. *Al-Muta'aliyah: Journal of Islamic Education (JIE)*, 06(01), 37–48. <https://doi.org/10.51700/jie.v6i1>
- Megawangi, R., Dina. (2016). *Seri Pendidikan Karakter: Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*. Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Sugiono, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016), Hal 148.